

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya sumber daya alam, salah satunya adalah hasil tambang (batubara, minyak bumi, gas alam, timah). Di era globalisasi ini, setiap negara membangun perekonomiannya melalui kegiatan industri dengan mengolah sumber daya alam yang ada di negaranya. Hal ini dilakukan agar dapat bersaing dengan negara lain dan memajukan perekonomiannya. Oleh karena itu, banyak perusahaan dari sektor privat maupun sektor swasta yang mengolah hasil tambang untuk diproduksi.

Munculnya industri-industri pertambangan di Indonesia mempunyai dampak positif dan dampak negatif bagi masyarakat dan negara. Dampak positif adanya industri pertambangan antara lain menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat, hasil produksi tambang dapat digunakan untuk memenuhi permintaan pasar domestik maupun pasar internasional, sehingga hasil ekspor tambang tersebut dapat meningkatkan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi negara. Industri pertambangan juga dapat menarik investasi asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia.

Namun, terdapat masalah yang harus diperhatikan oleh pemerintah, karena perusahaan tambang merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang eksplorasi alam yang dapat menimbulkan dampak negatif, seperti kerusakan lingkungan. Wilayah yang menjadi area pertambangan akan terkikis, sehingga dapat menyebabkan erosi. Limbah hasil pengolahan tambang juga dapat

mencemari lingkungan. Kegiatan industri tambang yang menggunakan bahan bakar fosil menghasilkan CO₂ yang dapat menimbulkan efek rumah kaca dan pemanasan global. Perusahaan yang bergerak dalam usaha eksplorasi alam diwajibkan untuk melakukan fungsi tanggung jawab sosialnya terhadap dampak dari kegiatan eksplorasi yang telah dilakukan khususnya bagi masyarakat sekitar dan lingkungan. Kegiatan yang dapat dilakukan yaitu reklamasi alam, reboisasi, revegetasi, pengelolaan limbah (baik limbah padat, cair bahkan limbah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun), tanggung jawab terhadap kesehatan masyarakat dan karyawan, dan lain-lain.

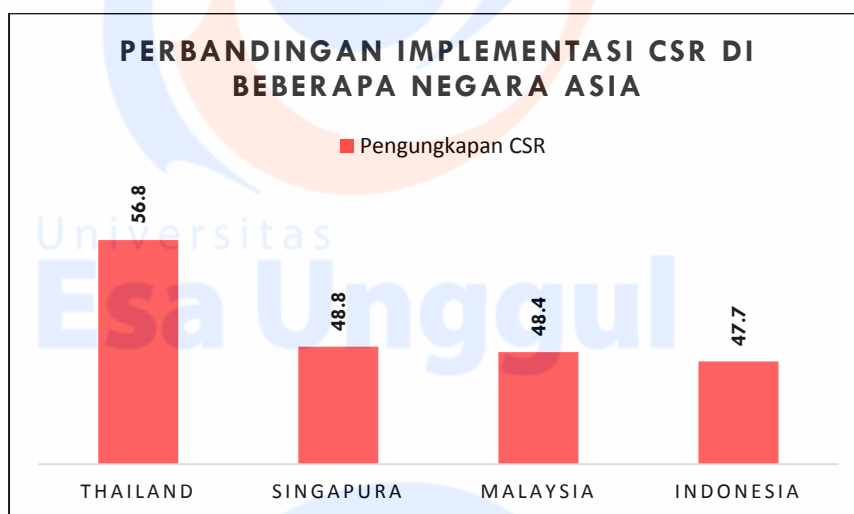
Di dalam industri pertambangan terdapat empat (4) subsektor diantaranya, subsektor batu bara dengan 26 emiten yang terdaftar di BEI, subsektor minyak dan gas bumi dengan 7 emiten yang terdaftar di BEI, subsektor logam dan mineral lainnya dengan 9 emiten yang terdaftar di BEI, dan subsektor batu-batuan dengan 2 emiten yang terdaftar di BEI.

Dewasa ini program *Corporate Social Responsibility* (CSR) sedang menjadi trend di Indonesia, karena melalui inilah perusahaan dapat membangun reputasinya, seperti meningkatkan citra perusahaan dan pemegang sahamnya, posisi merk perusahaan, maupun bidang usaha perusahaan. Alasan tersebut mendorong perusahaan untuk berlomba-lomba meluncurkan berbagai program-program *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang beraneka ragam.

Menurut Gray *et al.* (dalam Sembiring, 2005), tumbuhnya peran perusahaan di tengah masyarakat melahirkan kritik dan kekhawatiran karena menciptakan masalah sosial, polusi, sumber daya, limbah, mutu produk, tingkat

safety produk, serta hak dan status tenaga kerja, sehingga sebagian besar perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia banyak yang sudah menerapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR), karena mereka dituntut untuk bertanggung jawab, yaitu tidak hanya memaksimalkan laba perusahaan tetapi juga berkontribusi positif terhadap lingkungan sosial tempat mereka berdiri.

Corporate Social Responsibility (CSR) di Indonesia menduduki peringkat terakhir di keempat negara-negara Asia. Padahal penerapan CSR merupakan hal penting bagi suatu negara sebagai salah satu aspek dalam memperbaiki kondisi negara tersebut. Selain itu mendatangkan keuntungan bagi masyarakat dan bagi para pelaku bisnis yang dapat melakukan proses bisnisnya dengan baik karena tanggung jawab terhadap keadaan sosialnya telah dilaksanakan.



Sumber: CNN.com (2016) (data diolah)

Gambar 1.1 Perbandingan Implementasi CSR di beberapa Negara Asia

Jika dibandingkan dengan negara Asia lainnya, implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) di Indonesia masih sangat rendah, lihat gambar 1.1 (CNN.com, 2016). Kriteria penilaian kualitas tersebut diambil berdasarkan sejumlah indikator dari kerangka Global Reporting Initiative (GRI). Sejumlah

faktor di antaranya adalah tata kelola perusahaan, ekonomi, lingkungan, dan sosial.

Isu-isu mengenai perubahan kondisi lingkungan sekitar daerah operasional perusahaan yang terjadi dikarenakan perusahaan kurang memperhatikan lingkungan disekitar perusahaan, contohnya adalah kasus PT. Gudang Garam Tbk. yang berada di Kediri, Jawa Timur yang mempunyai masalah dengan karyawannya, dimana permasalahannya yang terjadi mengenai mogok kerja masal yang menuntut perbaikan gaji dan kesejahteraan pekerja. PT. Semen Gresik Tbk. di Pati, Jawa Tengah yang memiliki masalah atas pendirian pabrik baru, beberapa kasus perusahaan kertas di Riau yang mendapatkan protes dari masyarakat sekitarnya berkaitan dengan pencemaran lingkungan akibat limbah industrinya, serta PT Freeport Indonesia, yang berada di Papua karena harus menanggung akibat berupa kerusakan alam serta punahnya habitat dan vegetasi Papua yang tidak ternilai itu.

Kasus lain yang muncul tentang pencemaran lingkungan seperti sepertiga wilayah Kalimantan Selatan telah menjadi wilayah tambang batubara. Badan Lingkungan Hidup setempat telah gagal menghentikan atau mencegah pelanggaran. Karena jumlah pertambangan batubara sangat banyak, hampir setengah dari jumlah sungai di Kalimantan Selatan berisiko terpapar dampak pencemaran air dari pertambangan. Dalam laporan ini tercatat, 22 dari 29 sample yang diambil oleh Greenpeace (2014) dari kolam penampungan limbah dan lubang-lubang bekas tambang dari lima konsesi pertambangan batubara di Kalimantan Selatan ditemukan memiliki derajat keasaman (pH) yang sangat

rendah, jauh di bawah standar yang ditetapkan pemerintah. Dari seluruh sampel, 18 diantaranya memiliki derajat keasaman (pH) di bawah 4. Seluruh sampel yang diambil juga terdeteksi mengandung konsentrasi logam berat. Dari semua masalah yang ditimbulkan perusahaan khususnya di industri pertambangan ini menuntut perusahaan dalam menjalankan usahanya dengan bertanggung jawab dan memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan sekitarnya.

Sebagaimana tertuang dalam Pasal 74 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Pasal tersebut menyatakan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usaha di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagaimana dimaksud pada ayat tersebut merupakan kewajiban perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran. Ketentuan ini bertujuan untuk tetap menciptakan hubungan perseroan yang serasi, seimbang, dan sesuai dengan lingkungan, nilai, norma, dan budaya masyarakat setempat (Prastowo dan Huda, 2011:47).

Proses pengungkapan pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) tersebut tertuang pada laporan keuangan perusahaan, yakni pada CSD (*Corporate Social Disclosure*) yang di dalamnya dapat digambarkan informasi keuangan dan non-keuangan yang meliputi manfaat sosial (*social benefit*) dan biaya sosial (*social cost*) yang berkaitan dengan interaksi organisasi, lingkungan fisik, dan lingkungan sosialnya. Laporan tersebut merupakan sarana pertanggungjawaban

pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) kepada *shareholder* dan investor.

Praktik pengungkapan (*disclosure*) di Indonesia diatur dalam beberapa ketentuan seperti dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Revisi 2009 dan peraturan mengenai pengungkapan yang harus dilakukan oleh perusahaan yang dikeluarkan oleh Bapepam selaku lembaga yang mengatur dan mengawasi pelaksanaan pasar modal dan lembaga keuangan di Indonesia. Selain itu, dalam Pasal 66 ayat 2 Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 tahun 2007 juga disebutkan bahwa laporan tahunan perusahaan diantaranya juga memuat laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan.

Sampai saat ini telah banyak dilakukan penelitian mengenai pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Namun dari berbagai penelitian tersebut banyak ditemukan hasil penelitian yang berbeda satu sama lain (*gap research*). Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial di Indonesia memunculkan hasil yang beragam dan menarik untuk dikaji lebih dalam.

Misalnya pada penelitian yang membahas tentang pengaruh profitabilitas, hasil penelitiannya menyatakan bahwa penelitian Dewi (2008) yang belum berhasil membuktikan adanya pengaruh positif pada profitabilitas terhadap pengungkapan informasi sosial. Namun, hasil tersebut bertolakbelakang dengan penelitian Roberts (1992), Gray *et al.* (dalam Sembiring, 2005), dan Kouhy (dalam Nurkhin, 2009) yang menyatakan bahwa profitabilitas sangat berpengaruh terhadap pengungkapan pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Penelitian yang membahas tentang ukuran perusahaan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan merupakan variabel penduga yang banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan perusahaan. Menurut Siregar dan Utama (dalam Nofandrilla, 2008), semakin besar ukuran perusahaan menunjukkan informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi saham semakin banyak. Sembiring (2005) dan Nofandrilla (2008) menemukan pengaruh yang positif pada ukuran perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Namun, hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2006) dan Roberts (1992) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Leverage merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan mempunyai tingkat risiko hutang tak tertagihnya pada kreditur yang nantinya akan digunakan dalam membiayai aset perusahaan. Hasil penelitian mengenai hal ini juga sama yakni menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Jensen dan Meckling (1976) dan Apriwenni (2009) menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Namun berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Belkaoui dan Karpik (1989) dan Febriana (2010).

Berdasarkan uraian tersebut, dinyatakan bahwa terjadi *research gap* dari penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Oleh sebab itu, penulis melakukan

penelitian kembali terhadap faktor profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan untuk melihat pengaruhnya pada pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 - 2016. Pemilihan periode penelitian tahun 2014 - 2016 bertujuan untuk memperoleh data laporan keuangan perusahaan yang terbaru dibandingkan dengan penelitian sebelumnya dan dapat memberikan informasi terkini mengenai kinerja keuangan dari suatu perusahaan sehingga menjadi lebih akurat. Pengungkapan CSR diukur dengan proksi CSRDI (*Corporate Social Responsibility Disclosure Index*) berdasarkan indikator GRI G4 (*Global Reporting Initiatives Generation*). Pemilihan indikator ini karena GRI G4 dengan jumlah pengungkapan sebanyak 91 item merupakan indikator data paling *ter-update*, yang dimana sebelumnya indikator ini hanya berjumlah 84 item.

Penerapan tanggung jawab sosial (*Corporate Sosial Responsibility*) juga berlaku bagi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dimana, peneliti menggunakan sektor perusahaan pertambangan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sektor ini didasarkan pada adanya kenyataan bahwa perusahaan pertambangan menuai keuntungan yang sangat besar bagi perusahaan yang memilikinya dan memiliki kontribusi yang cukup besar dalam masalah-masalah polusi, limbah, keamanan produk dan tenaga kerja. Hal ini disebabkan karena perusahaan tersebut adalah perusahaan yang paling banyak berinteraksi dengan masyarakat. Dalam proses produksinya perusahaan tersebut mau tidak mau akan menghasilkan limbah produksi dan hal ini berhubungan erat dengan masalah pencemaran lingkungan.

Hasil penelitian yang berbeda-beda tersebut merupakan fenomena yang sangat menarik dan memotivasi penulis untuk melakukan pengujian ulang. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, penulis ingin melakukan penelitian tentang **Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)**. Penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan sebagai sampel karena perusahaan pertambangan banyak menyumbang kerusakan alam pada lingkungan.

1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan pada latar belakang, penulis menemukan masalah yang dituangkan dalam identifikasi masalah, yaitu sebagai berikut.

1. Tumbuhnya peran perusahaan di tengah masyarakat melahirkan kritik dan kekhawatiran karena menciptakan masalah sosial, polusi, sumber daya, limbah, mutu produk, tingkat *safety* produk, serta hak dan status tenaga kerja.
2. CSR di Indonesia menduduki peringkat terakhir di beberapa negara Asia. Padahal penerapan CSR merupakan hal penting bagi suatu negara sebagai salah satu aspek dalam memperbaiki kondisi negara tersebut.
3. Adanya perbedaan hasil penelitian antara peneliti satu dengan yang lainnya.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Berikut merupakan batasan-batasan agar terfokus pada masalah, yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian ini menguji perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014 - 2016.
2. Penelitian ini menguji profitabilitas dengan mengambil ROA (*Return On Total Assets*) sebagai rasio profitabilitas untuk mempengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), karena semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosial yang dilakukan oleh perusahaan.
3. Penelitian ini menguji *Leverage* dengan mengambil DER (*Debt to Equity Ratio*) sebagai rasionya untuk mempengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), karena perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi.
4. Penelitian ini menguji ukuran perusahaan dengan mengambil total asset sebagai rasio untuk mempengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), karena ukuran perusahaan dapat mempengaruhi luas pengungkapan informasi dalam laporan keuangan suatu perusahaan.

1.3 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh rasio profitabilitas, rasio *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR)

studi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2014-2016 secara simultan?

2. Apakah terdapat pengaruh rasio profitabilitas terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) studi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2014-2016?
3. Apakah terdapat pengaruh rasio *leverage* terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) studi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2014-2016?
4. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) studi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2014-2016?

1.4 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh rasio profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) studi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2014-2016 secara simultan.
2. Untuk mengetahui pengaruh rasio profitabilitas terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) studi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2014-2016.

3. Untuk mengetahui pengaruh rasio *leverage* terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) studi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2014-2016.
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) studi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2014-2016.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan sebagai sumber bacaan atau referensi yang dapat memberikan informasi teoritis dan empiris pada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini serta menambah sumber pustaka yang telah ada.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk penerapan ilmu yang sudah didapatkan dalam aktivitas perkuliahan dan diaplikasikan dalam penelitian yang memiliki kaidah penulisan ilmiah, serta berguna untuk menambah pengalaman dan pengetahuan di bidang *corporate social responsibility* (CSR).

1.5.2.2 Bagi perusahaan

Memberikan informasi mengenai keefektifan *corporate social responsibility* (CSR) dalam laporan tahunan perusahaan dan kontribusi yang nyata

yang bisa dirasakan masyarakat pada khususnya dan *stakeholder* pada umumnya. Informasi keefektifan *corporate social responsibility* (CSR) ini juga sebagai pengukuran kinerja perusahaan agar dapat menarik calon investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan dan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan perusahaan.